

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini persaingan antar negara semakin ketat dan tidak dapat dihindari. Negara berkembang harus dapat bersaing negara – negara maju untuk menghindari ketertinggalan yang semakin jauh. Hal tersebut menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapinya (Ismail, 2003: 23). Pendidikan diharapkan mempunyai kualitas dan mampu membentuk warga negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan.

Melihat tingginya tujuan yang diharapkan dapat tercapai oleh pendidikan, maka hal yang menjadi sangat perlu diperhatikan adalah mutu pendidikan. Mutu pendidikan banyak bergantung pada mutu guru dalam membimbing proses belajar. Para ahli dalam bidang pendidikan telah berusaha untuk mencari berbagai jalan untuk meningkatkan mutu metode mengajar dengan mencari prinsip – prinsip atau asas – asas didaktik. Dengan metode mengajar yang ilmiah diharapkan proses belajar mengajar lebih terjamin keberhasilannya. Jadi, di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah dengan menguasai teknik – teknik penyajian, atau dikenal dengan metode mengajar.

Pemilihan metode mengajar dengan model pembelajaran yang menunjang pencapaian kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan. Kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pengajaran yang optimal, ini berarti untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat pula (Hamalik, 2001:50).

Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan. Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar (Sanjaya 2006 : 103). Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan (*student centered*). Hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. *Student-centered learning* menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

Hal yang disayangkan yaitu melihat realita di lapangan dalam prakteknya sebagian besar proses belajar mengajar, model pembelajaran *student centered* kurang mendapat perhatian dari guru. Masih banyak guru yang memilih pola pengajaran lama yang hanya menggunakan satu metode konvensional. Berdasarkan hasil observasi penulis pada mata pelajaran sejarah ditemukan beberapa masalah dalam pengajaran di antaranya, masalah

pertama, Pembelajaran sejarah masih berpusat pada guru karena metode mengajar yang paling umum digunakan pada setiap jam pelajaran adalah metode ceramah sehingga siswa lebih senang menerima atau diceramahi daripada mencari dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, kemampuan dan keinginan mereka untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Masalah kedua yaitu terdapatnya kesenjangan keaktifan dalam proses belajar. Pada umumnya, dalam sebuah kelas hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif. Selain itu, guru lebih memperhatikan siswa yang aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa yang pasif terkadang luput dari perhatian guru. Nampak pula adanya siswa yang bersifat tertutup dan malu bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti. Hal itu mengakibatkan siswa merasa kesulitan untuk memahami pelajaran. Masalah ketiga, siswa masih kurang menguasai kemampuan berkomunikasi melalui gambar, peta konsep, diagram alur dalam bahasan sejarah.

Hal tersebut kemungkinan diakibatkan oleh beberapa hal, salah satu diantaranya adalah motivasi siswa yang pada umumnya tidak terlalu tinggi serta masih banyak siswa yang berpendapat bahwa pelajaran sejarah hanya bersifat hafalan. Adanya kondisi-kondisi realita di atas sangat berdampak pada hasil belajar siswa yang secara umum kurang memuaskan.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Karena dengan adanya hasil belajar yang baik dapat menunjukkan apakah materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dapat dipahami siswa dengan baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 10 GARUT, ditemukan karakter kelas yang memiliki keaktifan dan antusias belajar siswa cukup tinggi. Hal tersebut merupakan sebuah potensi yang menguntungkan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang ideal. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut diperlukan suatu alternatif pembelajaran untuk menjaga semangat belajar dan lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pertama-tama yang harus dilakukan adalah mencari pendekatan dan metode yang cocok dengan kondisi siswanya. Berbagai pendekatan dan metode dapat diterapkan guru dalam mengajar di sekolah. Namun tidak semuanya berhasil membelajarkan siswanya karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi yang disampaikan guru pada saat itu juga. Pendekatan dan metode yang harus dipilih oleh guru sedapat mungkin harus melibatkan siswa, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi, dengan menggali berbagai potensi yang ada pada diri siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang meningkatkan aktivitas berfikir dan kerjasama siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Handoyo, 2007 : 2). Salah satu cara dalam mengembangkan kompetensi siswa dalam kerjasama adalah penerapan pembelajaran konstektual dengan metode kooperatif. Model pembelajaran ini mengacu pada suatu ragam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok – kelompok kecil untuk saling menolong, berdiskusi dan berpendapat serta saling melatih pengetahuan masing – masing. Diharapkan melalui metode pembelajaran yang kooperatif, rata-rata hasil belajar siswa dapat meningkat, karena diantara siswa yang berprestasi rendah dan tinggi secara bersama-sama menangani tugas yang dibebankan.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama (Nurdik, 2000: 30). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arrend dalam Prayitno (2008:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan, yakni meningkatkan prestasi akademik, penerimaan keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Peningkatan hasil belajar siswa yang dimaksud tidak hanya bagi beberapa siswa saja, tetapi diharapkan dapat meningkatkan rata – rata hasil belajar siswa dalam sebuah kelas.

Belajar dalam kelompok kecil sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling

percaya, terbuka dan rileks diantara kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan sikap, nilai dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran. Berdasarkan indikator tersebut, metode belajar ini berpeluang besar untuk mendukung upaya guru dan siswa dalam memperoleh keberhasilan tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Dari berbagai tipe *cooperative learning*, peneliti memilih untuk meneliti penerapan tipe STAD. Metode ini merupakan salah satu metode mengajar yang mengaktifkan siswa, dimana siswa dibagi dalam tim untuk belajar bersama kemudian dari hasil tersebut siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan secara perorangan sebagai uji pemahaman (Hanafiah, 2009:44). STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya memberi semangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Siswa harus dapat menyemangati anggota timnya untuk mengerjakan yang terbaik. Metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa waktu berpikir lebih banyak, menjawab dan membantu satu sama lain, sehingga pembelajaran yang dilalui oleh siswa menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran sejarah yang selama ini dianggap membosankan karena selalu terpaku untuk menuntut siswa hapal terhadap data – data sejarah seperti

tahun peristiwa, nama – nama tokoh dan tempat tanpa membuat siswa paham terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Indikasi kebosanan siswa ini dapat terlihat dari pasifnya mereka pada proses pembelajaran berlangsung. Padahal sebagaimana yang dikatakan Sjamsuddin (2001:123), kajian sejarah itu penting bukan hanya karena sejarah menceritakan kepada kita tentang diri kita sebagai manusia di dunia, tetapi juga nilainya (*value*) dalam mengembangkan kemampuan kita berpikir dan melakukan inkuiri dihadapinya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi agar siswa memiliki nilai-nilai berbangsa dan bertanah air yang dikembangkan di dalamnya, juga diharapkan siswa dapat mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan hari esok.

Pentingnya metode STAD dalam pembelajaran sejarah disebabkan, pertama, pembelajaran sejarah memerlukan sebuah metode yang dapat menarik minat siswa. Ketertarikan siswa dapat diperoleh dari suasana kompetisi yang menyenangkan yang terjadi pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Kedua, dalam metode menggunakan belajar bersama dalam sebuah kelompok heterogen. Setiap siswa memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam menyelesaikan LKS, menjelaskan dan mendengarkan penjelasan materi dari teman sekelompoknya. Melalui hal tersebut diharapkan proses memahami materi sejarah yang cenderung membuat siswa malas dan

jenuh dapat teratasi. Ketiga, penggunaan *treatment* kuis dapat dijadikan sebuah persiapan sebelum ulangan, melalui hal tersebut siswa telah terbiasa untuk mengerjakan soal sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi yang lebih memberi hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang banyak melibatkan siswa berfikir, berbicara, berargumentasi dan mengutarakan gagasan-gagasannya, hal – hal tersebut dapat ditemukan dengan menggunakan metode STAD.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian Frantz, Tomblin dan Davis (Slavin, 2009 :51) dalam penelitian membandingkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelompok tradisional, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok yang memakai pembelajaran STAD secara signifikan menghasilkan skor yang lebih baik pada pembelajaran matematika dibandingkan dengan kelompok tradisional. Penelitian lainnya adalah penelitian Yeni Yuniarti (2005) yang menunjukkan bahwa mata pelajaran biologi pembelajaran STAD menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar yang menggunakan metode belajar konvensional (ceramah).

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD Dengan Hasil Belajar Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar hubungan penerapan metode *cooperative learning* tipe STAD dengan hasil belajar siswa?”. Masalah penelitian tersebut akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan - pertanyaan sebagai berikut :

1. Seberapa besar hubungan perbedaan jenis kelamin dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT ?
2. Seberapa besar hubungan keaktifan siswa dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT?
3. Seberapa besar hubungan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT?
4. Seberapa besar hubungan ketersediaan sarana dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT ?.
5. Seberapa besar hubungan perolehan skor kuis individu dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan jenis kelamin dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan keaktifan siswa dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah X SMAN 10 GARUT.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan ketersediaan sarana dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.
5. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan perolehan skor kuis individu dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

1.4 Manfaat Penelitian

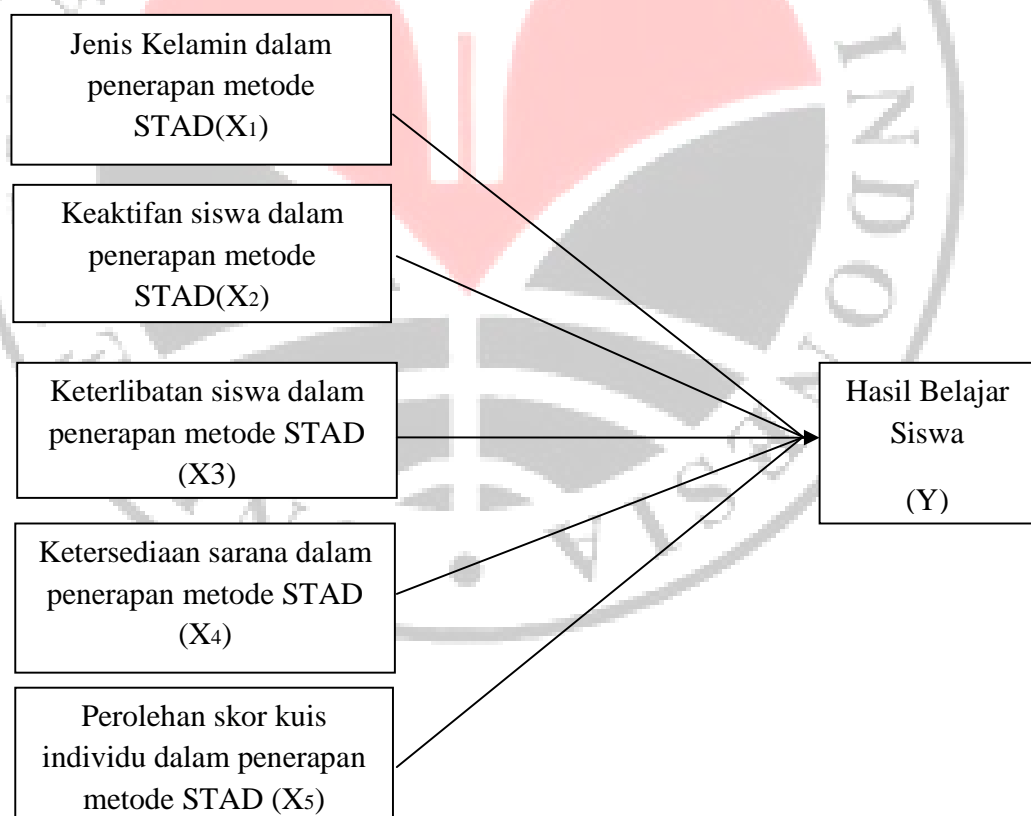
Pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar selanjutnya.
2. Bagi siswa, akan meningkatkan hasil belajar sejarah melalui perbaikan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tipe STAD.
3. Bagi guru, dapat memperbaiki permasalahan pembelajaran yang dihadapi dan menambah wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk meningkatkan mutu pembelajarannya.
4. Bagi sekolah, akan bermanfaat dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sejarah di SMAN 10 GARUT.

1.5 Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat (Y) diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh *treatment*.

Berdasarkan pada indikator STAD yang akan diamati dalam penelitian ini maka variabel bebas terbagi ke dalam beberapa sub variabel bebas, diantaranya: jenis kelamin dalam penerapan STAD (X_1), keaktifan siswa dalam penerapan metode STAD (X_2), keterlibatan siswa dalam penerapan metode STAD (X_3), ketersediaan sarana dalam penerapan metode STAD (X_4), perolehan skor kuis individu dalam penerapan metode STAD (X_5). Keterkaitan antara sub variabel bebas dengan variabel terikat seperti terlihat pada bagan di bawah ini.



1.6 Definisi Operasional

1. Metode Student Team Achievement Division (STAD)

Metode Student Team Achievement Division (STAD) adalah teknik pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari 6 tahap utama yaitu : guru memberi motivasi pada siswa, penyajian materi oleh guru, siswa belajar di dalam tim yang terdiri 4 – 5 siswa yang terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah, mengerjakan LKS dalam kelompok belajar, pemberian kuis dan penghargaan tim berdasarkan hasil penilaian kuis.

Untuk menuntaskan materi pelajaran setiap tim menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS), kemudian mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi secara berkelompok. Setiap pertemuan siswa diberi kuis. Kuis diberi skor dan skor kuis tersebut digunakan untuk menentukan skor perkembangan tiap individu.

Penjelasan langkah – langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.

Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa.
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar.
Langkah 5	Kuis / Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Tabel 1.1 langkah – langkah pembelajaran metode cooperative learning tipe STAD

Indikator STAD yang akan diamati dalam penelitian ini di antaranya : jenis kelamin, keaktifan siswa, keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, ketersediaan sarana, jumlah skor kuis individu. Indikator tersebut dijabarkan ke dalam sub indikator antara lain:

- Jenis kelamin dibagi menjadi laki – laki dan perempuan.
- Keaktifan siswa dilihat dari aktifitas bertanya, menjawab dan menanggapi. Selanjutnya dibagi ke dalam kategori 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik.
- Keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dibagi ke dalam kategori 1=kurang, 2=cukup, 3=baik, 4=sangat baik.

- Ketersediaan sarana (sumber informasi) dibagi menjadi kategori 1 = memiliki <1 sumber, 2= memiliki 1-2 sumber, 3= memiliki 3-4 sumber ,4 = >4 sumber.
 - Jumlah skor kuis individu.
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Nana Sudjana 2004:23). Hasil belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai perubahan nilai, yang ditekankan pada aspek kognitif, yang diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil belajar ini meliputi tes awal (pretest) dan hasil tes akhir (post test) pada kegiatan pembelajaran. Alat yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar adalah tes. Tes yang digunakan berupa tes *essay* yang dibuat oleh guru sebanyak 5 soal.

1.7 Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1.7.1 Asumsi

Menurut Wimarno, asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Arikunto 2007 : 65).

Adapun asumsi pada penelitian ini adalah :

1. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa

2. Metode *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa
3. Ada hubungan yang kuat antara metode STAD dan hasil belajar siswa.

1.7.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto 2002 : 64).

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah :

H₀: tidak terdapat hubungan dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

H₁ : terdapat hubungan dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian maka hipotesis umum dirinci kedalam subhipotesis, yaitu :

1). Ho : Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT

Ha : ada hubungan antara jenis kelamin dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

2). Ho : Tidak ada hubungan antara keaktifan siswa dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

Ha : ada hubungan antara keaktifan siswa dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

3). Ho : Tidak ada hubungan antara keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dalam penerapan metode STAD dengan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

Ha : Ada hubungan antara keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

4). Ho : Tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

Ha : ada hubungan antara ketersediaan sarana dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

5). Ho : tidak ada hubungan antara perolehan skor kuis individu dalam penerapan metode STAD terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

Ha : ada hubungan antara perolehan skor kuis individu dalam penerapan metode STAD dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X SMAN 10 GARUT.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini secara garis besar penulis akan memaparkan masalah yang akan dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, variabel, asumsi, hipotesis dan sistematika penulisan

BAB II Landasan Teori

Memaparkan landasan teori yang diambil dari literatur, sebagai pondasi dalam pelaksanaan penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Memaparkan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengolahan data dan laporan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Memaparkan hasil penelitian yang didasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

BAB V Kesimpulan dan saran.